

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infaq dan sedekah merupakan ibadah yang tidak hanya berhubungan dengan nilai ketuhanan saja namun juga berkaitan dengan hubungan kemanusiaan yang bernilai sosial. Infaq dan sedekah juga merupakan bukti kecintaan hamba kepada Allah dan sesama manusia yang memiliki manfaat sangat penting baik dilihat dari sudut pandang ajaran Islam maupun dari aspek pembangunan kesejahteraan umat. Infaq dan sedekah adalah cara yang ditawarkan Islam untuk mengatasi masalah kesenjangan sosial, kemiskinan serta kesejahteraan. Selain sebagai ibadah dan kewajiban, infaq dan sedekah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Islam di Indonesia. Terlebih lagi kuantitas umat muslim yang banyak menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi cukup besar dalam pengamalan infaq dan sedekah.

Untuk mengoptimalkan potensi infaq dan sedekah di Indonesia, maka dibutuhkan ilmu manajemen yang akan mengatur dan mengarahkan dana tersebut. Melalui fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) maka dari awal pengumpulan sampai pendistribusian atau penyaluran infaq dan sedekah akan lebih terarah dan tepat sasaran. Ilmu manajemen akan membantu dalam membuat strategi yang lebih baik agar dana infaq dan sedekah dapat lebih produktif. Dalam hal ini, manajemen dakwah lebih

difokuskan untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan dakwah atau ibadah, seperti halnya infaq dan sedekah.

Manajemen dakwah merupakan ilmu yang mengelola secara sistematis dan koordinatif kegiatan atau aktivitas dakwah agar tujuan dakwah dapat lebih mudah tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan. Salah satu contoh lembaga yang termasuk kedalam bagian dari manajemen dakwah adalah lembaga zakat, infaq sedekah (ZIS). Kehadiran lembaga ZIS memegang peran penting dalam pengumpulan sampai pada penyaluran dana umat tersebut. Tidak hanya bersifat konsumtif, namun dapat diubah menjadi lebih produktif. Adanya lembaga ZIS juga sebagai salah satu bukti kepedulian umat Islam terhadap sesama.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, *"...terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin secara tahunan menjadi 28,51 juta orang pada September 2015 atau bertambah 780 ribu orang dibanding september 2014 yang sebesar 27,73 juta orang"*. Melihat angka kemiskinan yang semakin meningkat dan ketimpangan sosial yang semakin jauh maka tugas lembaga ZIS adalah sebagai perantara bagi para *aghiya* dan *masakin* agar tercipta kesejahteraan yang merata. Diantara kaum *masakin* salah satunya adalah anak yatim piatu. Menurut data tahun 2013 yang dikeluarkan oleh Yayasan Yatim Mandiri mencatat, *"jumlah anak yatim di Indonesia mencapai 3,2 juta orang. Secara rinci saat ini berjumlah 3.176.625 anak dengan 157.621 anak diantaranya adari Jatim. 492.519 anak dari NTT, kemudian dari Papua mencapai 399.462 anak. Jumlah ini diprediksi akan terus bertambah. Tetapi yang sudah terdata saat ini ditangani oleh 20 lembaga ZIS se-Indonesia"*.

Salah satu dari 20 lembaga ZIS tersebut adalah Yayasan Rumah Yatim. Rumah Yatim merupakan sebuah organisasi sosial tingkat nasional yang bergerak dalam pengasuhan dan pengelolaan anak-anak yatim dan dhuafa. Rumah Yatim ini didirikan dengan maksud menjadi organisasi yang mandiri dalam pengelolaan santunan untuk anak-anak yatim dan dhuafa. Tujuan keberadaan Rumah Yatim adalah untuk lebih menjamin donasi-donasi yang diterima dapat dikelola secara benar dan optimal. Selain itu, pendidikan dan kesejahteraan anak-anak yatim dan dhuafa dapat lebih intensif dan terpantau dari waktu ke waktu sehingga potensi yang dimiliki oleh setiap anak-anak bisa berkembang lebih baik dan lebih unggul, baik aspek pendidikan, kesehatan, agama, keterampilan dan aspek-aspek lainnya. Dalam menjalankan Organisasinya, Rumah Yatim berangkat dari visi yang jelas yaitu *“Menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional yang mampu mewujudkan peningkatan IPM umat dan terunggul dalam Penerimaan, Pengadministrasian dan Penyaluran dana ZISWAHIB di Indonesia”*.

Penyaluran dana infaq dan sedekah di Rumah Yatim berbeda dengan yang lain. Penyaluran dana infaq dan sedekah di Rumah Yatim lebih inovatif dan kekinian. Ini juga menjadi salah satu program pendukung untuk merealisasikan maksud dan tujuan pendirian Yayasan Rumah Yatim dalam pengelolaan santunan anak yatim dan dhuafa dengan mengoptimalkan dana infaq dan sedekah agar lebih produktif. Program tersebut dinamakan ATM Mustahiq Nusantara. ATM Mustahiq Nusantara adalah sebuah program inovatif dalam teknis penyaluran dana infaq dan sedekah kepada anak yatim dan dhuafa melalui ATM (Anjungan Tunai Mandiri) sehingga infaq dan sedekah dapat tersalurkan secara cepat dan tepat.

Penyaluran dana infaq dan sedekah ini salah satu bentuk transformasi dari yang semula memberikan dana infaq dan sedekah secara langsung dari tangan *amil* ke tangan *mustahiq*, namun kini menggunakan alat atau media perantara antara *amil* dan *mustahiq* dengan keterlibatan pihak ketiga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul penelitian tentang **“Peran Program ATM Mustahiq Nusantara dalam Meningkatkan Penyaluran Dana Infaq dan Sedekah”** (studi deskriptif di Yayasan Rumah Yatim Jl. Buah Batu No. 296 Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa latar belakang program ATM Mustahiq Nusantara?
2. Bagaimana mekanisme pelaksanaan (*actuating*) program ATM Mustahiq Nusantara di Rumah Yatim?
3. Bagaimana pengawasan (*controlling*) terhadap program ATM Mustahiq Nusantara dalam penyaluran dana infaq dan sedekah di Rumah Yatim?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang program ATM Mustahiq Nusantara.

2. Untuk mengetahui mekanisme pelaksanaan (*actuating*) program ATM Mustahiq Nusantara di Rumah Yatim.
3. Untuk mengetahui pengawasan (*controlling*) terhadap program ATM Mustahiq Nusantara dalam penyaluran dana infaq dan sedekah di Rumah Yatim.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori khususnya mengenai teori yang berkaitan dengan mekanisme pelaksanaan (*actuating*) program dan pengawasan (*controlling*) terhadap program dalam penyaluran dana infaq dan sedekah yang dalam penelitian ini melalui program ATM Mustahiq Nusantara di Yayasan Rumah Yatim. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, bisa memberikan informasi kepada para pengelola lembaga ZIS untuk merumuskan program yang lebih produktif, inovatif, efektif dan fleksibel dalam penyaluran dana infaq dan sedekah.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan secara praktis, yaitu:

Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini digunakan sebagai literatur pengembangan ilmu keagamaan dan ilmu sosial, juga sebagai informasi yang dapat menambah wawasan mahasiswa dan dapat dikembangkan pada penelitian yang sejenis.

Bagi Yayasan Rumah Yatim, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan dan informasi pendukung dalam melakukan pengembangan konsep yang digunakan pada program penyaluran dana infaq dan sedekah melalui ATM Mustahiq Nusantara.

Bagi masyarakat, penelitian ini merupakan sarana untuk menambah informasi dan wawasan ilmu manajemen terlebih dalam penerapan fungsi pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) terhadap program ATM Mustahiq Nusantara yang diterapkan di Yayasan Rumah Yatim.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan *plagiatisme*, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang telah disusun oleh Supriyanto (2006 M/1427 H) dengan judul “*Optimalisasi Manajemen Distribusi Dana ZIS dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat*” (Penelitian di Baitul Mal Muamalat Jawa Barat). Skripsi ini menjelaskan tentang manajemen distribusi yang meliputi pembagian kerja, program kerja, pendistribusian dan hasil yang dicapai dari pendistribusian yang optimal dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Manajemen distribusi dana ZIS Baitul Maal Muamalat Jawa Barat menunjukkan adanya proses manajemen, yaitu sebuah pengaturan, penyusunan dan pembagian kerja kedalam bidang-bidang yang disertai fungsi dan manajemen pelaksanaan dalam melaksanakan tugasnya.

Kedua, skripsi yang telah disusun oleh Totoh Irfani (2012 M/1434 H) dengan judul *“Perencanaan dalam Penyaluran Dana Zakat pada Program Sinergi Dompot Dhuafa Jawa Barat”*. Skripsi ini menjelaskan tentang perencanaan dalam pengumpulan, penyaluran, dan pendayagunaan dana zakat pada program Sinergi Dompot Dhuafa sebagai upaya untuk meningkatkan perencanaan dalam penyaluran dana zakat kedepannya.

Skripsi yang akan saya bahas dengan judul *“Peran Program ATM Mustahiq Nusantara dalam Meningkatkan Penyaluran Dana Infaq dan Sedekah”* (Studi deskriptif di Yayasan Rumah Yatim Buah Batu Bandung) menjelaskan tentang penyaluran dana infaq dan sedekah melalui media ATM (Anjungan Tunai Mandiri) yang dinamakan program ATM Mustahiq Nusantara. Program inovatif dan kekinian ini merupakan salah satu program di Yayasan Rumah Yatim. Program ini mengubah cara konvensional sehingga membuat dana santunan dari para donatur menjadi lebih cepat tersampaikan, tepat sasaran, transparan, dan mudah dipertanggungjawabkan.

F. Kerangka Pemikiran

Di era teknologi sekarang ini, lembaga-lembaga pengelola zakat, infaq dan sedekah (ZIS) semakin berlomba-lomba dalam menciptakan program-program unggulan yang berkualitas. Menurut Charles O. Jones (1996:295), program merupakan unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih

mudah untuk dioperasionalkan. Karena program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan.

Tak hanya itu, menilik besarnya pengaruh teknologi bagi manusia, sehingga manusia berlomba-lomba memunculkan program-program berbasis teknologi dan mesin. Teknologi menjadi salah satu sarana penting dalam peningkatan suatu program atau kinerja. Sekarang ini, media berbasis teknologi dan mesin digunakan tidak hanya dalam hal pengumpulan dana saja, namun juga dalam hal penyaluran dana infaq dan sedekah.

Secara etimologis, infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut terminologi syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. (Didin Hafidhuddin, 1998:14).

Infaq tidak mengenal *nishab* seperti zakat. Infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, disaat lapang maupun sempit. Berdasarkan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 134: “(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Adapun pengertian sedekah berasal dari akar kata *shadaqa jama'* dari *shidqan* yang berarti kejujuran, berkata benar. Sedangkan Menurut terminologi syariat adalah suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu, suatu

pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai suatu kebajikan yang mengharap ridha Allah Swt dan pahala semata. Orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya (Didin Hafidhuddin, 1998:15). Terdapat beberapa kesamaan antara infaq dan sedekah, baik dalam hukum maupun ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, infaq berkaitan dengan materi sedangkan sedekah memiliki arti lebih luas, menyangkut hal yang bersifat non materil.

Dalam penyaluran dana infaq dan sedekah, tidak ada aturan yang mengikat seperti dalam penyaluran zakat yang harus kepada delapan *asnaf* (yang telah ditetapkan). Penyaluran dana infaq dan sedekah sifatnya lebih fleksibel, sasarannya diperbolehkan kepada siapa saja. Seperti dijelaskan dalam QS. Al Baqarah ayat 215 yang artinya:

“Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, dan apa saja kebaikan yang kamu buat. Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya”.

Sedangkan sedekah lebih utama diberikan kepada sanak keluarga atau kaum kerabat terdekat sebelum diberikan kepada orang lain. Dalam penyaluran sedekah baiknya diberikan kepada orang-orang yang sangat membutuhkan. Pada hakikatnya seseorang yang ingin bersedekah diberi kebebasan dalam memilih siapa penerimanya. Sebagaimana dijelaskan dalam salah satu hadits:

"Dari Abu Hurairah, ia berkata, telah Rasulullah saw: 'Bersedekahlah!'. Seseorang menanggapi: 'Ya Rasulullah, saya memiliki satu dinar (rezeki)'. Rasul berkata: 'Bersedekahlah untuk dirimu'. Ia berkata: 'saya masih punya sisanya'. Kata Rasul, 'berikan kepada istrimu'. Ia berkata: 'masih ada yang lain'. Kata Rasul, 'berikan kepada anakmu!'. Ia berkata: 'Masih ada yang lain'. Kata Rasul, 'berikan kepada pelayanmu!'. Ia berkata: 'Masih ada

yang lain'. Rasul berkata, 'Terserah kamu (kamu lebih tahu)'. (An-Nasa'i, Hadist no. {2534} 5/66).

Tugas lembaga pengelola zakat, infaq dan sedekah adalah menyalurkan dana umat yang telah diamanahkan oleh para *muzzaki*. Untuk menjaga kredibilitas lembaga, maka mekanisme pelaksanaan program penyaluran dana menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Menurut Abdullah Syukur (1987:40), pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dari bagaimana cara yang harus dilakukan, suatu proses rangkaian kegiatan, tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Adapun mekanisme pelaksanaan (*actuating*) diartikan sebagai serangkaian metodologi atau perangkat (alat-alat penunjang) dalam suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan dilengkapi dengan sistem yang secara keseluruhan berpedoman pada perencanaan. Terdapat beberapa faktor yang dapat menunjang pelaksanaan program, yakni sebagai berikut:

1. Komunikasi

Suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan.

2. Sumber daya

Dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staff dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup dalam melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan.

3. Sikap dan Komitmen (*Disposisi*)

Sikap dan komitmen dari pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program.

4. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi (*bureaucratic structure*) atau SOP (*Standar Operating Procedures*) adalah yang mengatur tata aturan dalam pelaksanaan program.

Selain itu, dalam proses implementasi pelaksanaan sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak, yaitu:

1. Adanya kebijaksanaan yang dilaksanakan.
2. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan.
3. Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut (Abdullah Syukur, 1978:398).

Pengawasan menjadi fungsi yang tak kalah penting dilaksanakan dalam suatu manajemen untuk mengetahui segala kekurangan dalam pelaksanaan. Pengawasan ini mencakup kegiatan pengendalian, pemeriksaan, dan penilaian terhadap suatu program atau kegiatan. Jika memperhatikan lebih jauh, yang menjadi pokok permasalahan dari pengawasan adalah suatu rencana yang telah

digariskan terlebih dahulu apakah sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana semula dan apakah tujuannya telah tercapai (Sujanto, 1986:2).

Menurut Herujito (2001:242), pengawasan ialah mengamati dan mengalokasikan dengan tepat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Sedangkan, menurut Jhon Salinderho (1998:39) pengawasan itu mengukur pelaksanaan dibandingkan dengan cita-cita dan rencana, memperlihatkan dimana ada penyimpangan yang negatif dan dengan menggerakkan tindakan-tindakan untuk memperbaiki penyimpangan-penyimpangan, membantu menjamin tercapainya rencana-rencana.

Soewarno Handyaningrat (1996:143) mengemukakan beberapa fungsi pengawasan sebagai berikut:

1. Mempertembal rasa tanggung jawab terhadap staff yang disertai tugas dan wewenang dalam pelaksanaan program dan pekerjaan.
2. Mendidik para staff agar mereka melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.
3. Untuk mencegah terjadinya penyimpangan, kelalaian, dan kelemahan agar tidak terjadi kerugian yang tidak diinginkan.
4. Untuk memperbaiki kesalahan dan penyelewengan, agar pekerjaan tidak mengalami hambatan dan pemborosan-pemborosan.

Dalam buku *Pengantar Manajemen* (2004:247), dipaparkan bahwa jenis pengawasan itu ada dua yaitu internal dan eksternal. Pengawasan internal melalui disiplin diri dan latihan tanggung jawab individual atau kelompok. Pengawasan

eksternal terjadi melalui supervisi langsung atau penerapan sistem administrasi seperti aturan dan prosedur. Terdapat empat jenis pengawasan eksternal, yaitu:

1. Pengawasan disebut juga *precontrol* atau *feed-forward-control*, yaitu pengawasan yang dilakukan sebelum memenuhi kegiatan, terdiri atas kegiatan persiapan: spesifikasi masukan, keluaran, kejelasan tujuan, sumber daya yang diperlukan.
2. Pengawasan pengarahan atau *steering control* yang fokusnya adalah pada apa yang terjadi selama proses kerja. Juga dikenal dengan nama *concurrent control*. Di sini diusahakan untuk menemukan masalah dan melakukan tindakan perbaikan sebelum hasil akhir.
3. Pengawasan ya/tidak (*yes/no-control*) yang menspesifikasi titik kritis yang harus dilalui sebelum suatu kegiatan berlanjut. Pada satu titik segala persyaratan harus dipenuhi terlebih dahulu (*ya*) sebelum proses berlanjut. Jadi kalau *tidak*, proses berhenti.
4. Pengawasan pasca kegiatan (*post action* atau *feedback control*), dilakukan setelah kegiatan selesai. Tak dapat disangkal lagi bahwa pengawasan akan lebih lancar bila rencana, organisasi dan pengarahan serta koordinasi di dalam lembaga itu baik. Rencana yang baik itu bila ada tujuan, strategi, kebijaksanaan, dan taktik serta semuanya ditentukan berdasarkan proses ilmiah. Organisasi yang baik bila ada fungsi, hubungan dan struktur. Pengarahan yang baik, yaitu bila ada perintah yang beralasan dan ditindak lanjuti. Koordinasi yang baik yaitu bila ada komunikasi dan motivasi.

Menurut Yayat M. Herujito (2001:242-247), metode pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan terdiri dari empat cara:

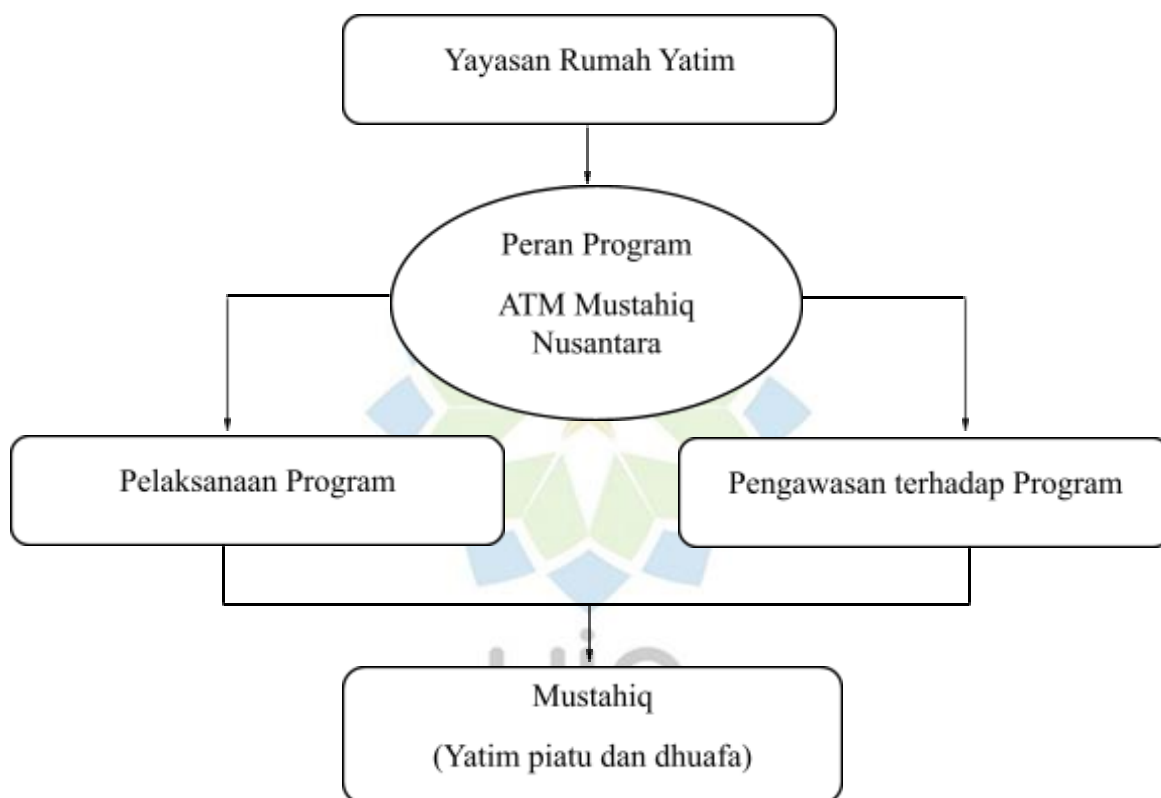
1. Mengawasi langsung di tempat (*personel inpection*)
2. Melalui laporan lisan (*oral report*)
3. Melalui tulisan (*written report*)
4. Pengawasan berdasarkan kekecualian

Pengawasan ini dilakukan secara menyeluruh dimulai dari perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang tidak diharapkan. Pengawasan memiliki sifat menyeluruh dan luas, maka dalam pelaksanaannya diperlukan prinsip-prinsip pengawasan yang dapat dipatuhi dan dijalankan. Menurut George Terry (1986:397), prinsip-prinsip pengawasan diantaranya sebagai berikut:

1. Mengukur hasil pekerjaan yang dilakukan oleh organisasi.
2. Membandingkan hasil pekerjaan dengan standar yang telah ditetapkan dan memastikan perbedaan dengan rencana bila ada perbedaan.
3. Melakukan koreksi atas penyimpangan yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar. 1.1
Skema Kerangka Pemikiran
Peran Program ATM Mustahiq Nusantara dalam Meningkatkan Penyaluran Dana Infaq dan Sedekah



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Rumah Yatim yang berada di Jl. Buah Batu No. 296 Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena program yang menarik untuk diteliti, tersedianya data, lokasinya strategis dan mudah dijangkau sehingga menghemat waktu, biaya dan tenaga.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan secara lebih luas (Sugiyono, 2011:21). Adapun pendapat lain menyatakan metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Suharsimi Arikunto, 2002:30). Hal ini untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data informasi mengenai program ATM Mustahiq Nusantara dalam pelaksanaan program dan pengawasan terhadap program guna mengoptimalkan penyaluran dana infaq dan sedekah yang diusung oleh Yayasan Rumah Yatim Buah Batu Bandung.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau dari perilaku yang diamati (Sugiyono, 2011:47). Pendapat lain menyatakan penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya (Lexy J. Moleong, 1996:157).

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data tersebut diklasifikasikan menjadi yaitu:

- a. Data yang berhubungan dengan program ATM Mustahiq Nusantara dan mekanisme pelaksanaannya.
- b. Data yang berhubungan dengan anak binaan yatim dan dhuafa dan wali di Yayasan Rumah Yatim Ar-Rahmah sebagai *mustahiq* dari program ATM Mustahiq Nusantara.
- c. Serta data yang berhubungan dengan pola pengawasan terhadap program ATM Mustahiq Nusantara.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun subyek penelitian, antara lain: Bapak Tedi Hendarsyah selaku direktur kemandirian yatim dhuafa, Bapak Rizqi Asteera selaku perwakilan '*amil* atau pengurus dan beberapa anak binaan yatim dan dhuafa.
- b. Data sekunder dalam penelitian terdiri dari data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya (Lexy J. Moleong, 2004: 113). Data yang diperoleh dapat berupa arsip, dokumentasi, visi dan misi, dan lain sebagainya yang terdapat di Yayasan Rumah Yatim Ar-Rahmah Buah Batu Bandung dengan tujuan untuk melengkapi jenis data yang diperoleh dalam penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki (Dewi Sadiyah, 2014:94). Observasi juga merupakan teknik yang dilakukan melalui pengamatan, pengawasan, peninjauan dan penyelidikan langsung akan kondisi obyek untuk mengumpulkan data-data (Kamus Ilmiah Populer, 2001:553).

Pada observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan di lapangan tentang mekanisme pelaksanaan program ATM Mustahiq Nusantara serta pola pengawasannya. Peneliti melihat secara langsung penggunaan ATM Mustahiq Nusantara oleh anak yatim (wali) dan ikut serta dalam pengawasan yang dilakukan oleh staff Rumah Yatim.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah. Dalam wawancara, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur (*semistrucuture interview*) dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya (Suharsimi Arikunto, 1993:231).

Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan yaitu Bapak Tedi Hendarsyah selaku direktur kemandirian yatim dhuafa, Bapak Rizqi Asteera selaku perwakilan *'amil* tentang mekanisme pelaksanaan dan pengawasan program ATM Mustahiq Nusantara serta beberapa orang anak yatim dhuafa sebagai mustahiq dan pengguna ATM Mustahiq Nusantara.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Lexy J. Moleong, 1996:218). Teknik pengumpulan data tidak langsung ini ditujukan kepada subyek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait obyek penelitian.

Dalam studi dokumentasi, peneliti melakukan penelusuran data historis obyek penelitian serta melihat sejauh mana program ATM Mustahiq Nusantara dalam penyaluran dana infaq dan sedekah yang telah didokumentasikan melalui foto atau gambar, data sebagai bukti fisik pelaksanaan kegiatan.

6. Teknik dan Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010:245) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

a. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan

yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan berkembang setelah memasuki dan selama di lapangan.

b. Analisis Selama di Lapangan dan Setelah Selesai di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010:246).

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, tertentu sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah bersifat

naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif dan teori.

